

Analysis of Maternal Factors of Stunting

Analisis Faktor Maternal Penyebab Stunting

Ketut Suryani¹, Maria Tarisia Rini^{2*}, Bangun Dwi Hardika³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Musi Charitas

*Corresponding Author: tarisia_rini@ukmc.ac.id

Received: 15-04-2024, Revised: 17-05-2024, Accepted: 20-05-2024

ABSTRAK

Kejadian stunting di Indonesia masih tinggi, meskipun pemerintah telah berupaya untuk menurunkan angka stunting. Apabila tidak ditangani dengan baik, stunting dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan kesehatan anak. Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang sangat kompleks salah satunya adalah faktor dari ibu seperti usia ibu saat hamil, pendidikan, kunjungan ANC, pemberian ASI eksklusif, tinggi badan dan IMT ibu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya hubungan faktor maternal dengan kejadian stunting pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia balita berjumlah 59 responden. Teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling. uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kendal's tau B dengan taraf signifikansi 95%. Hasil penelitian tidak ada hubungan usia ibu saat hamil dengan kejadian stunting ($p\text{ value} = 0,815$), tidak ada hubungan tinggi ibu dengan kejadian stunting ($p\text{ value} 0,827$), tidak ada hubungan IMT ibu dengan kejadian stunting ($p\text{ value} 0,766$), tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting ($p\text{ value} 0,692$) dan tidak ada hubungan kunjungan ANC dengan kejadian stunting ($p\text{ value} 0,812$). Ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting ($p\text{ value} 0,001 < 0,05$) dengan nilai korelasi 0,732 dan positif yang artinya anak-anak yang diberikan ASI eksklusif akan mempunyai tinggi badan yang normal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan kepada ibu-ibu untuk melakukan kunjungan ANC secara rutin minimal 4 kali dan menyiapkan diri dengan baik untuk memberikan ASI eksklusif, mengingat banyaknya manfaat ASI bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Kata Kunci: ANC; IMT; pendidikan; tinggi badan; stunting

ABSTRACT

The incidence of stunting in Indonesia is still high, despite the government's efforts to reduce stunting rates. If not handled properly, stunting can lead to decreased cognitive abilities and child health. Stunting is caused by various complex factors, one of which is maternal factors like maternal age during pregnancy, education, ANC visits, exclusive breastfeeding, maternal height and BMI. This study aims to see the relationship between maternal factors and the incidence of stunting in children. This study is an analytic descriptive study with a cross-sectional approach. The sample in this study were mothers who had babies under five years of age, total 59 respondents. The sampling technique used was total sampling. The statistical test used in this study was Kendal's tau B with a significance level of 95%. The results of the study showed no relationship between maternal age during pregnancy and the incidence of stunting ($p\text{ value} = 0.815$), no relationship between maternal height and the incidence of stunting ($p\text{ value} 0.827$), no relationship between maternal BMI and the incidence of stunting ($p\text{ value} 0.766$), no relationship between maternal education and the incidence of stunting ($p\text{ value} 0.692$) and no relationship between ANC visits and the incidence of stunting ($p\text{ value} 0.812$). There is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting ($p\text{ value} 0.001 < 0.05$) with a correlation value of 0.732 and positive, which means that children who are given exclusive breastfeeding will have normal height. Based on the results of this study, it is hoped that mothers will make routine ANC visits at least 4 times and prepare themselves well to provide exclusive breastfeeding, given the many benefits of breast milk for the growth and development of babies.

Keywords: ANC; BMI; education; height; stunting



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. PENDAHULUAN

Masa anak-anak adalah masa emas perkembangan, dimana semua aspek mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Selama periode ini, anak membutuhkan asupan nutrisi adekuat untuk menunjang perkembangannya. Apabila pada periode ini anak tidak mendapatkan asupan nutrisi yang adekuat maka akan menyebabkan stunting. Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi mikro kronis sehingga menyebabkan terhambatnya pertumbuhan tulang. Akibat dari terhambatnya pertumbuhan tulang tersebut menyebabkan pertumbuhan tulang tidak maksimal sehingga tubuh anak terlihat pendek (Sandjojo, 2017)

Kejadian stunting masih menjadi masalah kesehatan anak yang disorot oleh dunia, terutama di negara-negara berkembang yang angka kejadiannya masih tinggi. Data WHO (2023) menunjukkan selama tiga tahun terakhir angka kejadian stunting masih relative tetap dan tidak menunjukkan penurunan yang signifikan. Angka kejadian stunting tahun 2020 sebanyak 22,7% (154,3 juta), tahun 2021 yaitu 22,5% (150,9 juta) dan tahun 2022 sebesar 22,3% (148,1 juta) (WHO, 2023). Jika dilihat dari tren penurunan angka kejadian stunting, angka tersebut masih jauh dari target yang telah ditetapkan yaitu penurunan angka kejadian sampai 40% di tahun 2025(WHO, 2013). Di Indonesia sendiri prevalensi stunting masih tinggi, di tahun 2020 yaitu 31,8% dan menurun menjadi 24,4% di tahun 2021 dan 2022 menjadi 21,6%(Kemkes, 2023; UNICEF, 2021). Pemerintah terus berupaya untuk menekan angka kejadian stunting menjadi 14% di tahun 2024(Kemkes, 2023).

Stunting dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak. Akibat terganggunya perkembangan otak juga akan mengganggu kecerdasan anak yang akan menimbulkan dampak jangka panjang yaitu masalah sosial ekonomi. Selain hal itu, stunting juga dapat menyebabkan anak menjadi berperawakan pendek dan terganggunya metabolisme tubuh yang dapat mengakibatkan masalah Kesehatan pada anak. Dari akibat jangka pendek tersebut, dapat menimbulkan dampak jangka panjang yaitu penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, penurunan system kekebalan sehingga anak mudah sakit, berisiko diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia lanjut(Sandjojo, 2017).

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang sangat kompleks, salah satunya yaitu faktor dari ibu. Faktor penyebab stunting dari ibu dapat berupa rendahnya pemberian ASI eksklusif enam bulan pertama kehidupan bayi, status sosial ekonomi yang rendah, kelahiran premature, dan ibu yang berperawakan pendek (Beal et al., 2018). Menurut penelitian Amaha & Woldeamanuel (2021) tingkat pendidikan ibu, indeks massa tubuh ibu, kunjungan ANC, tempat melahirkan, tinggi badan ibu dan lingkungan tempat tinggal ($p<0,05$) juga menjadi faktor maternal yang menyebabkan stunting (Amaha & Woldeamanuel, 2021).

Perkembangan anak dimulai sejak bayi masih berada dalam kandungan ibu, oleh sebab itu sangat penting bagi ibu-ibu hamil untuk rutin memeriksakan kehamilannya ke pelayanan kesehatan atau yang sering disebut dengan ANC. ANC bertujuan untuk mengetahui status kesehatan baik janin maupun ibu serta untuk mengetahui faktor risiko selama kehamilan agar dapat segera ditangani sedini mungkin. Pemerintah menganjurkan untuk melakukan pemeriksaan ANC minimal 4 kali yaitu satu kali selama trimester I, satu kali selamat trimester II, dan dua kali pada trimester III (Kemenkes RI, 2020). Faktor penyebab stunting berikutnya adalah usia ibu saat hamil dan indeks massa tubuh ibu. Ibu yang hamil di usia <20 tahun dan >35 tahun dan IMT ibu akan berisiko melahirkan bayi BBLR, dimana dampak dari bayi BBLR dapat menyebabkan stunting akibat kurangnya nutrisi selama kehamilan. Dampak jangka panjang dari BBLR adalah terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga dianggap sebagai faktor risiko terjadinya stunting (Fitri, 2018; Singh et al., 2009). Hal ini didukung dengan penelitian Halli et al., (2022), bayi BBLR berisiko 19 kali mengalami stunting. Anak yang lahir dari ibu yang berperawakan pendek juga menjadi faktor risiko terjadinya stunting pada anak karena tinggi badan ibu akan berpengaruh secara genetik terhadap tinggi badan anak (Potts & Mandleco, 2012). Tingkat Pendidikan ibu dikaitkan dengan pola pengasuhan dan pemenuhan gizi anak. Ibu dengan pendidikan tinggi akan mudah menyerap dan menyaring informasi terkait pemenuhan gizi selama masa pertumbuhan anak (Rini et al., 2023). Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor maternal dengan kejadian stunting pada anak.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2023 di poli KIA Rumah Sakit Swasta Palembang. Pengumpulan data melalui pengukuran tinggi badan anak serta memberikan lembar observasi yang berisi usia ibu, tanggal lahir anak, berat dan tinggi badan ibu selama hamil, pendidikan, dan jumlah kunjungan *antenatal care*. Variabel pemberian ASI eksklusif diukur menggunakan kuesioner yang dikembangkan berdasarkan konsep teori. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 61 responden dengan teknik sampling yang digunakan adalah total sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai balita, bersedia menjadi responden, dan ibu dan anak dalam kondisi sehat. Kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak mengisi lembar observasi dengan

lengkap. Dalam proses pengambilan data terdapat dua responden yang tidak mengisi lembar observasi dengan lengkap yaitu pada bagian jumlah kunjungan ANC. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 59 responden. Analisis data dalam penelitian ini yaitu uji Kendal tau B dengan taraf signifikansi 95% untuk melihat korelasi, kekuatan hubungan dan arah hubungan dari variable independent dan dependen.

3. HASIL

3.1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi usia ibu saat hamil, ASI eksklusif, pendidikan, kunjungan ANC, tinggi badan ibu, IMT, dan kejadian stunting (n = 59)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia ibu saat hamil (tahun)		
<20	1	1,7
20-35	54	91,5
>35 tahun	4	6,8
Tinggi badan ibu		
Tinggi	30	50,8
Pendek	29	49,2
IMT ibu		
Normal	20	33,9
Gemuk	16	27,1
Obesitas	23	39
Kunjungan ANC		
<4 kali	56	94,9
≥4 kali	3	5,1
ASI eksklusif		
Eksklusif	28	47,5
Tidak eksklusif	31	52,5
Pendidikan ibu		
Dasar	11	18,6
Menengah	27	45,8
Pendidikan tinggi	21	35,6
Kejadian stunting		
Normal	44	74,6
Pendek	14	25,4

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan hasil bahwa dari variabel usia ibu saat hamil yaitu usia kurang dari 20 tahun 1(1,7%), usia 20-35 tahun 54(91,5), usia lebih dari 35 tahun 4(6,8%). Berdasarkan tinggi badan ibu, ibu yang mempunyai tinggi badan tinggi 30(50,8%) dan ibu yang mempunyai tinggi badan pendek 29(49,2%). IMT ibu didapatkan ibu dengan IMT normal 20(33,9%), gemuk 16(27,1%) dan obesitas 23(39%). Ibu yang melakukan kunjungan ANC <4 kali 56(94,9%) dan ibu yang melakukan kunjungan ANC ≥4 kali 3(5,1%). Ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 28(47,5%) dan tidak eksklusif 31(52,5%). Berdasarkan Pendidikan, ibu yang berpendidikan dasar 11(18,6%), menengah 27(45,8%), dan Pendidikan tinggi 21(35,6%). Berdasarkan kejadian stunting, anak dengan tinggi normal 44(74,6%) dan pendek 14(25,4%).

3.2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan usia ibu saat hamil, tinggi ibu, IMT, kunjungan ANC, dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting

Variabel	r	p-value
Usia saat hamil	0,031	0,815
Tinggi ibu	0,028	0,827
IMT ibu	0,036	0,766
Kunjungan ANC	0,03	0,812
ASI eksklusif	0,732	0,001
Pendidikan	0,049	0,692

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa tidak ada hubungan usia ibu saat hamil dengan kejadian stunting ($p\ value= 0,815$), tidak ada hubungan tinggi ibu dengan kejadian stunting ($p\ value 0,827$), tidak ada hubungan IMT ibu dengan kejadian stunting ($p\ value 0,766$), tida ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting ($p\ value 0,692$) dan tidak ada hubungan kunjungan ANC dengan kejadian stunting ($p\ value 0,812$). Ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting ($p\ value 0,001 < 0,05$) dengan nilai

korelasi 0,732 dan searah yang artinya anak-anak yang diberikan ASI eksklusif akan mempunyai tinggi badan yang normal.

4. DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan usia ibu saat hamil dengan kejadian stunting (p value= 0,815), pendidikan ibu dengan kejadian stunting (p value 0,692), tidak ada hubungan tinggi ibu dengan kejadian stunting (p value 0,827), tidak ada hubungan IMT ibu dengan kejadian stunting (p value 0,766) dan tidak ada hubungan kunjungan ANC dengan kejadian stunting (p value 0,812). Ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting (p value 0,001 < 0,05) dengan nilai korelasi 0,732 dan searah yang artinya anak-anak yang diberikan ASI eksklusif akan mempunyai tinggi badan yang normal.

Usia balita merupakan usia *gold period* bagi perkembangan anak, terjadinya kekurangan gizi pada usia ini akan menyebabkan pertumbuhan anak tidak maksimal. Selama periode ini jika anak mengalami stunting maka akan bersifat ireversibel yang artinya tidak dapat diperbaiki kembali. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan masalah dalam jangka waktu yang panjang. Dampak tersebut diantaranya anak akan mengalami masalah kecerdasan yang akan berdampak pada kehidupan sosial ekonomi. Selain itu dampak lain yang ditimbulkan akibat stunting adalah gangguan metabolisme tubuh, sehingga anak akan berisiko untuk menderita diabetes, penyakit jantung, kegemukan, stroke kanker dan disabilitas dimasa tuanya (Sandjojo, 2017). Hal ini tentu akan berdampak pada tingginya biaya pengobatan yang harus ditanggung baik keluarga maupun negara.

Berdasarkan beberapa studi literatur diketahui bahwa faktor penyebab stunting diantaranya yaitu faktor dari ibu seperti usia ibu saat hamil, tinggi badan ibu, IMT, kunjungan ANC, dan pemberian ASI eksklusif (Amaha & Woldeamanuel, 2021; Beal et al., 2018). Namun dalam penelitian ini ditemukan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Hal ini didukung oleh penelitian Rini et al. (2023) bahwa tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Pendidikan seorang ibu penting untuk menunjang pengasuhan anak. Sehingga diharapkan ibu dengan pendidikan tinggi akan mudah dalam menerima informasi terkait perkembangan anak dan lebih terbuka untuk melakukan monitoring perkembangan. Namun di era perkembangan teknologi yang semakin modern dan mudahnya akses ke berbagai sumber informasi elektronik maupun semakin mudahnya akses ke pelayanan kesehatan membuat ibu-ibu mudah dalam mendapatkan informasi terkait pengasuhan anak.

Kunjungan ANC penting dilakukan oleh ibu-ibu hamil guna melakukan monitoring kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya khususnya bagi ibu-ibu dengan kehamilan berisiko (Kemenkes RI, 2020). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Halli et al., 2022) bahwa ibu yang tidak melakukan kunjungan ANC sebanyak 46,8% memiliki anak yang mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang melakukan kunjungan ANC lebih dari tiga kali memiliki anak yang mengalami stunting 30,7%. Meskipun dalam penelitian ini tidak ada hubungan jumlah kunjungan ANC dengan kejadian stunting, namun tetap dianjurkan untuk tetap melakukan kunjungan ANC.

Usia ibu saat hamil dan IMT ibu merupakan faktor yang berkontribusi dalam kejadian stunting. Dalam penelitian ini tidak ada hubungan usia ibu saat hamil dan IMT ibu dengan kejadian stunting. Hasil ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa IMT ibu merupakan faktor risiko kejadian stunting (Halli et al., 2022). Berdasarkan penelitian (Manggala et al., 2018) usia ibu juga merupakan faktor risiko kejadian stunting. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa ibu yang hamil diusia berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) dan IMT dengan kategori overweight maupun obesitas tetap bisa melahirkan bayi yang sehat selama terpenuhi kebutuhan nutrisinya.

Tinggi badan ibu juga menjadi faktor yang dapat menyebabkan stunting. Tinggi badan ibu yang kurang dari rata-rata tinggi badan akan menyebabkan stunting pada anak. Dalam penelitian ini tinggi badan ibu tidak terbukti berhubungan dengan kejadian stunting pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Noviana & Ekawati (2019) bahwa tidak ada hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak (Noviana & Ekawati, 2019). Penelitian lain juga mengungkapkan hal yang sama yaitu tidak ada hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting (Wanimbo & Wartiningsih, 2020). Hal ini dikarenakan faktor genetic tidak hanya didapatkan dari ibu, namun genetic ayah juga berperan penting dalam menentukan tinggi potensi genetic. Sehingga perlu mengetahui tinggi badan kedua orangtuanya untuk mengetahui tinggi potensi genetic anak.

Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi sangat penting untuk menunjang kehidupan bayi. Sudah tidak diragukan lagi manfaat dari ASI, diantaranya yaitu meningkatkan sinaps otak sehingga dapat meningkatkan kecerdasan anak. Selain itu ASI mengandung antibody yang baik untuk melawan berbagai penyakit seperti diare (Rini, 2018). Dalam penelitian ini, ASI menjadi faktor yang menyebabkan kejadian stunting. Hal ini didukung oleh penelitian Fitri (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Pendapat yang sama juga didapatkan dari hasil

penelitian (Manggala et al., 2018) yaitu anak yang diberikan ASI eksklusif 2 kali berpeluang untuk tidak mengalami stunting. Dengan sistem imunitas yang baik akan membuat anak jarang sakit sehingga membuat pertumbuhan anak menjadi optimal sehingga berdampak pada pertumbuhan terutama tinggi badan anak. Selain itu, ASI juga sangat baik untuk pertumbuhan tulang anak karena mengandung kalsium yang tinggi sehingga memungkinkan anak untuk memiliki tulang yang kuat dan tinggi sesuai dengan usianya.

5. KESIMPULAN

Faktor maternal menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko stunting pada anak. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan Pendidikan ibu, usia saat hamil, kunjungan ANC, tinggi badan ibu dan IMT ibu dengan kejadian stunting. Ada hubungan ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Pemberian ASI eksklusif menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, karena ASI mengandung berbagai zat gizi yang diperlukan untuk anak agar dapat tumbuh secara optimal, dengan demikian anak akan terhindar dari kejadian stunting serta tetap penting untuk melakukan kunjungan ANC untuk mendeteksi sedini mungkin jika terjadi risiko selama kehamilan.

REFERENSI

- Amaha, N. D., & Woldeamanuel, B. T. (2021). Maternal factors associated with moderate and severe stunting in Ethiopian children: analysis of some environmental factors based on 2016 demographic health survey. *Nutrition Journal*, 20(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12937-021-00677-6>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Fitri, L. (2018). Hubungan Bblr Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(1), 131. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.1767>
- Halli, S. S., Biradar, R. A., & Prasad, J. B. (2022). Low Birth Weight, the Differentiating Risk Factor for Stunting among Preschool Children in India. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph19073751>
- Kemkes RI. (2020). Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu 2020 Ed.3. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Vol. III (Issue 3)*.
- Kemkes. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Manggala, A. K., Kenwa, K. W. M., Kenwa, M. M. L., Sakti, A. A. G. D. P. J., & Sawitri, A. A. S. (2018). Risk factors of stunting in children aged 24-59 months. *Paediatrica Indonesiana*, 58(5), 205–212. <https://doi.org/10.14238/pi58.5.2018.205-12>
- Noviana, U., & Ekawati, H. (2019). Analisis Faktor Berat Badan Lahir, Status Ekonomi Sosial, Tinggi Badan Ibu Dan Pola Asuh Makan Dengan Kejadian Stunting. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 31–45.
- Potts, N. L., & Mandleco, B. L. (2012). *Pediatric Nursing: caring for Children and their Families*. Delmar.
- Rini, M. T. (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Anak di RS Myria. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, 1(2), 26–30.
- Rini, M. T., Suryani, K., Hardika, B. D., & Widiastari, N. K. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 6(1), 8–12. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i1.112>
- Sandjojo, E. putro. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, 42.
- Singh, G., Chouhan, R., & Sidhu, K. (2009). Maternal factors for low birth weight babies. *Medical Journal Armed Forces India*, 65(1), 10–12. [https://doi.org/10.1016/S0377-1237\(09\)80045-2](https://doi.org/10.1016/S0377-1237(09)80045-2)
- UNICEF. (2021). *Under-five mortality*. <https://data.unicef.org/topic/child-survival/under-five-mortality/>
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan). *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 6(1), 83–93.
- WHO. (2013). Global Nutrition Targets 2025 Stunting Policy Brief. In *Canadian pharmaceutical journal* (Vol. 122, Issue 2). <https://doi.org/10.7591/cornell/9781501758898.003.0006>
- WHO. (2023). *Stunting prevalence among children under 5 years of age (%) (model-based estimates)*. WHO. <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence>